

**Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter
dalam Novel *Faraj* Karya Radwa Ashour dan
Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori**

Shinta Fitria Utami
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(shintafitriautami@gmail.com)

Abstract

This paper compares the manifestations of an authoritarian government system to two novels narrated in different settings. The two novels are *Faraj* by Radwa Ashour, set in Egypt and *Pulang* by Leila S. Chudori, set in Indonesia. In *Faraj* novel, an authoritarian government system is manifested by a tense writer. The government imprisons and tortures the opposition groups that disagree with the various policies made. In *Pulang* novel, an authoritarian government system is represented more complexly. The government does not only imprison the opposing groups, but also exiles them abroad and carries out torture and discrimination against the families of the political exiles.

Keywords : *Faraj, Pulang, Authoritarian Government, Literature, Literary Criticism.*

A. Pendahuluan

Dalam bidang politik, sistem pemerintahan otoriter adalah sistem pemerintahan yang anti terhadap sistem demokrasi. Artinya, kekuasaan terhadap suatu negara dipegang sepenuhnya oleh pemimpin yang berkuasa pada saat itu. Sistem pemerintahan otoriter ini diterapkan dalam suatu negara untuk melenggangkan masuknya paham kapitalisme yang menguntungkan pemerintah

dan kaum borjuisnya. Salah satu manifestasi sistem pemerintahan otoriter adalah pembungkaman terhadap masyarakat proletar ataupun golongan-golongan tertentu yang menyuarakan aspirasi rakyat kecil. Sistem pemerintahan otoriter ini terjadi hampir di berbagai negara di dunia.

Dalam buku *Sociology of Literature*, Swingwood (1972: 13) berpendapat bahwa “*Literature is a direct reflection of various facets of social structure, family relationships, class conflict, and possibly divorce trend, and population composition*”. Sebagai sebuah refleksi dari kenyataan, karya sastra merekam hal-hal yang berkaitan dengan manifestasi sistem pemerintahan otoriter di suatu negara. Di antara karya-karya sastra tersebut, terdapat dua karya sastra berupa novel yang merekam manifestasi sistem pemerintahan otoriter tersebut yaitu novel Mesir berjudul *Faraj* karya Radwa Ashour yang terbit pada tahun 2008 dan novel Indonesia berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori yang terbit pertama kali pada tahun 2012. Oleh karena itu, essay ini akan mengungkapkan manifestasi sistem pemerintahan otoriter yang terekam di dua karya sastra berupa novel tersebut.

B. Pembahasan

a) Konsep Sistem Pemerintahan Otoriter

Menurut Peter Schroder, sistem otoriter memiliki kesamaan dengan sistem totaliter, yaitu bahwa keduanya tidak demokratis. Yang termasuk sistem otoriter adalah para diktator militer kiri maupun kanan (Pito, 2006: 89). Selain itu, konsep pemerintahan otoriter merupakan sebuah konsep yang merujuk pada pemahaman tentang penyelenggaraan kekuasaan pemerintahan dengan kontrol penuh dari penguasa (Sutisna, tanpa tahun: 1).

Pito (2006: 89) menambahkan juga bahwa “Ciri sistem politik otoriter berdsarkan pada pola *patron-client* yang menyebabkan militer menjadi pengayom hampir semua kegiatan politik (organisasi maupun ormas) sementara struktur keamanan mereka ikut mengawasi birokrasi dengan model struktur pemerintahan ganda atau bayangan”.

Menurut Georg Sorensen (via Pito, 2006: 90) terdapat tiga tipe sistem pemerintahan otoriter, yaitu rezim pembangunan otoriter, rezim pertumbuhan otoriter, dan rezim penyuburan otoriter. Tipe pertama memiliki kemampuan meningkatkan pertumbuhan maupun kesejahteraan dengan mengendalikan aparat negara. Tipe kedua adalah suatu pemerintahan yang didominasi oleh elite yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak meningkatkan kesejahteraan. Adapun tipe ketiga adalah pemerintahan yang tidak meningkatkan pertumbuhan ataupun kesejahteraan.

Sistem pemerintahan otoriter ini dipilih untuk meningkatkan pelaksanaan pembangunan dan modernisasi bagi rakyat dan terutama bagi negara. Sistem politik otoriter menawarkan jalan yang efisien dan cepat dalam proses pengambilan keputusan politik yang cepat (Sutisna, tanpa tahun: 8-9).

b) Sistem Pemerintahan Otoriter di Mesir

Mesir merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang berada di bawah kekuasaan rezim otoriter yang berbasis kekuatan militer. Hal ini dapat dilihat dari para pemimpin negara Mesir yang sebagian besar memiliki latar belakang militer seperti Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, Husni Mubarak, dan juga presiden terbaru Mesir yaitu Abdullah as-Sisi. Pada masa pemerintahan Gamal Abdul Nasser, sistem pemerintahan otoriter ini dimanifestasikan dalam bentuk sistem partai tunggal dengan mendirikan partai *Arab Socialist Union*. Hal ini sebagaimana pendapat Sihbudi (1995: 148) bahwasannya “*Arab Socialist Union* sebagai organisasi politik yang tidak saja diharapkan menjadi saluran aspirasi Mesir sendiri, melainkan juga memperjuangkan kesadaran Pan-Arabisme”. Pada masa pemerintahannya ini, Mesir dapat menjadi sebuah negara yang maju dari segi infrastruktur hingga pendidikan. Rakyat Mesir hidup dalam kemakmuran dan

kedamaian. Hanya golongan Ikhwanul Muslimin yang melakukan pemberontakan terhadap rezim ini. Akan tetapi, dengan kekuasaan yang dimilikinya, Gamal Abdul Nasser dapat membungkam gerakan tersebut dengan menjebloskan para anggota kelompok tersebut ke dalam penjara. Hal ini sebagaimana pendapat King (2009: 58) bahwa *“A general crackdown against the Islamic Brotherhood in 1965, based again on fear that they plotting to bring down the regime, led to the arrest in some claims of 27,000 members in a day”*.

Berbeda dengan sistem pemerintahan Gamal Abdul Nasser yang terlihat lebih halus dan bersahabat dengan rakyat Mesir, sistem pemerintahan otoriter rezim Anwar Sadat mulai menampakkan ketidakramahannya terhadap masyarakat Mesir terutama masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dikarenakan Anwar Sadat mulai memberlakukan kebijakan politik pintu terbuka atau dikenal dengan *Infitah*. Goldschmidt (2008: 198) mencatat bahwa:

“For the Peasants, Infitah meant an end to land reform, deteriorating service from rural cooperatives and health centers, and declining terms of payment for the crops they produced. Though Egypt had exported cereal grains for almost its whole history, under Nasser and Sadat it became a net importer”.

Rakyat yang merasa dirugikan tidak tinggal diam begitu saja. Dengan dukungan dari aktivis mahasiswa, mereka turun ke jalan dan melakukan demonstrasi mengkritik kebijakan politik yang diberlakukan oleh Rezim Anwar Sadat. Apapun sang Presiden tidak tinggal diam dan membungkam demonstrasi tersebut dengan melakukan penangkapan terhadap para aktivis mahasiswa yang dianggap melawan negara. Hal ini sebagaimana tulisan Thayib (1981: 42) bahwa *“Sadat menutup 5 perguruan tinggi dan 20 akademi. Serta tak kurang dari 120 mahasiswa ditahan”*.

Pada masa pemerintahan Husni Mubarak, sistem pemerintahan otoriter masih dijalankan dan tetap melanjutkan

kebijakan politik *Infitah*. Demi melanjutkan kebijakan ini, Husni Mubarak yang dimotori oleh *National Democratic Party* mengisi kursi-kursi parlemen Mesir dengan para pengusaha Mesir termasuk anak laki-lakinya yang bernama Gamal Mubarak sebagaimana pendapat King (2009: 93-94) bahwa “*For the most part, landlords and the privat sector bourgeoisie have supported the NDP and the number of businessmen in parliament increased during 1980s and 1990s*”. Di bawah kediktatoranya, ia menerapkan kebijakan terhadap rakyat Mesir untuk memilih NDP walaupun tidak sesuai dengan aspirasi mereka. Hal ini sebagaimana catatan King (2009: 95) bahwa “*The votes of the workers and peasants have been delivered by the NDP machine and security agencies, even when the political programs of other parties were more suited to their interests*”.

c) **Sistem Pemerintahan Otoriter di Indonesia**

Sistem pemerintahan otoriter di Indonesia pernah terjadi pada masa kekuasaan Presiden Soeharto yang dikenal dengan sebutan Rezim Orde Baru. Iswandi (1998: 44) mengatakan bahwa “Setelah Angkatan Darat, melalui pemerintahan Soeharto memegang peran besar melalui *disguised of coup* dalam menentukan keputusan pada peristiwa Gerakan 30 September dan Surat Perintah 11 Maret, tercetuslah pemerintah Orde Baru yang otoriter atau menganut tipologi otoritarianisme”.

Salah satu karakteristik penting rezim Orde Baru adalah sentralisasi kekuasaan yang dipegang penuh oleh Presiden dan juga keterlibatan militer dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan dalam negeri Indonesia. Keterlibatan pihak militer ini seringkali menggunakan kekuatan sehingga terjadi banyak pelanggaran HAM yang hingga saat ini belum terungkap seperti kasus penumpasan PKI, pembantaian Tanjung Periok, Santa Cruz, Peristiwa 27 Juli 1996, dan peristiwa penculikan para aktivis 1998 yang terjadi menjelang era reformasi Indonesia. Selain deretan kasus pelanggaran HAM, pemerintahan otoriter Orde Baru ini juga melakukan pembungkaman terhadap kebebasan Pers Indonesia.

Pamungkas (2001: 248) mengatakan bahwa “Pemerintah menguasai pers lewat lembaga-lembaga perizinan, antara lain izin pencetakan dan izin penerbitan. Pers yang membandel akan dikenai hukuman dalam bentuk larangan cetak atau larangan terbit”. Pembungkaman ini dialami beberapa media massa Indonesia seperti harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Merdeka*, *Pelita*, *The Indonesian Time*, majalah *Tempo*, *Editor*, dan *Detik*.

d) Analisis Terhadap Novel *Faraj* dan Novel *Pulang*

Novel *Faraj* dan Novel *Pulang* adalah dua novel dari dua negara berbeda yang menggambarkan manifestasi sistem pemerintahan otoriter di masing-masing negara dimana kedua novel tersebut berasal. Novel *Faraj* menceritakan tentang negara Mesir yang dipimpin oleh tiga rezim otoriter secara berturut-turut. Tiga rezim ini memiliki karakteristik-karakteristik berbeda dalam melangsungkan pemerintahan dengan sistem otoritarianisme. Dalam novel *Faraj*, manifestasi sistem pemerintahan otoriter digambarkan dengan pemenjaraan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap musuh negara. Adapun novel *Pulang* menggambarkan negara Indonesia yang dikuasai oleh satu rezim otoriter, Orde Baru, selama 32 tahun. Novel ini menggambarkan pengasingan tahanan politik, pemenjaraan, dan pemberlakuan program ‘Bersih Lingkungan’ sebagai manifestasi sistem pemerintahan otoriter.

e) Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter dalam *Faraj*

Novel ini bercerita tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Nida Abdul Qadir. Pada masa kanak-kanaknya, ia harus berpisah dengan ayahnya yang dijebloskan ke dalam penjara oleh rezim Presiden Gamal Abdul Nasser karena afiliasi ayahnya dengan kelompok Ikhwanul Muslimin. Saat ayahnya dibebaskan, ia harus mengalami kenyataan pahit perceraian kedua orang tuanya. Ibunya yang merupakan orang Prancis memutuskan untuk meninggalkan Mesir dan kembali ke negaranya. Adapun sang ayah menikah lagi dengan seorang perempuan Mesir dan dikaruniai anak kembar berjenis kelamin

laki-laki. Nida Abdul Qadir tumbuh menjadi remaja yang pendiam dan menjauh dari keluarga barunya. Ia banyak menghabiskan waktunya membaca karya sastra Eropa dan buku-buku pemikiran penulis Barat seperti Trotsky.

Pada suatu hari, di bulan Mei 1968, ia berkunjung ke Prancis menemui ibunya. Di sana, ia melihat keadaan Paris yang mencekam karena adanya protes besar-besaran mahasiswa yang menuntut kebebasan berekspresi dan juga menuntut pemerintah Prancis yang mendukung perang Vietnam serta memberlakukan sistem kapitalisme yang merugikan masyarakat menengah ke bawah. Pada saat yang hampir bersamaan, rezim Anwar Sadat juga memerintah Mesir dan memberlakukan kebijakan politik *Infitah*, yaitu kebijakan kerjasama dengan negara-negara berpaham kapitalisme yang merugikan masyarakat kelas menengah ke bawah Mesir. Nida Abdul Qadir yang telah berstatus mahasiswa itu ikut terlibat dalam protes melawan kebijakan politik pemerintah Mesir pada saat itu lewat organisasi pergerakan mahasiswa kampus. Rezim Anwar Sadat tidak tinggal diam dengan gelombang demonstrasi mahasiswa tersebut. Anwar Sadat memerintahkan pasukan militer Mesir untuk masuk ke kampus-kampus di kota Kairo dan menangkap para mahasiswa yang dianggap terlibat.

Nida Abdul Qadir yang merupakan seorang aktivis kampus tidak luput dari penangkapan tersebut. Ia dan teman-temannya kerap kali keluar masuk penjara karena aksi-aksi protes mereka hingga akhirnya sang ayah meninggal. Ia menghentikan kegiatannya sebagai seorang aktivis dan bekerja sebagai seorang penerjemah untuk menghidupi ibu tiri dan kedua saudara laki-lakinya yang sudah duduk di bangku perguruan tinggi.

Pada saat Anwar Sadat terbunuh, Husni Mubarak memegang tampuk pemerintahan Mesir. Pada masa kepemimpinannya, ia tetap memberlakukan kebijakan politik *Infitah* sehingga banyak masyarakat Mesir yang menderita. Selain itu korupsi bertambah merajalela sehingga kaum muda Mesir, khususnya Mahasiswa, mulai turun ke jalan menuntut mundurnya Husni Mubarak. Mesir semakin memanas terutama dengan

meningkatnya penangkapan dan penganiayaan terhadap para demonstran.

Dalam novel *Faraj*, manifestasi dari sistem pemerintahan otoriter digambarkan dengan pemenjaraan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap sebagai oposisi dan penentang kebijakan-kebijakan negara. Penggambaran pertama adalah penahanan anggota Ikhwanul Muslimin yang terjadi di bawah rezim Presiden Gamal Abdul Nasser. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam novel tersebut:

ولم أكن وحدي في ذلك لأنني أذكر أن مني أنيس و كان والدها الدكتور عبد العظيم أنيس زميل أبي، كلاهما معتقل في نفس السجن، أسرت لي أن أبناء من أبناء عبد الناصر زميلها في الفصل. قلت لها أريد أن أتعرف عليه لأسأله لماذا يضع والد آباءنا في السجن، و إن لم يكن يعرف نقول لابنه فيعرفه

“Aku tidak sendirian pada saat itu karena ada Anis yang mana ayahnya, Doktor Abdul Azim Anis, adalah teman ayahku. Mereka berdua dijebloskan ke penjara yang sama. Suatu hari, ia menunjukkan anak-anak Gamal Abdul Nasser yang merupakan temannya. Aku berkata kepadanya bahwa aku ingin mengetahui dan bertanya mengapa ayahnya menjebloskan ayah-ayah kami ke dalam penjara. Jika iya tidak tahu, maka ia harus mencari tahu” (Ashour, 2008: 17-18).

Mereka tidak hanya dipenjarakan, tetapi juga diperlakukan tidak manusiawi. Mereka harus menghadapi siksaan yang keji dan terus menerus dari para sipir penjara dan petugas interogasi. Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Faraj*:

خذ مثلاً الرائد فؤاد الذي قاد حملات تعذيب الإخوان المسلمين في السجن القلعة و سجن أبي زعبل في الخمسينيات. يظهره مستقراً وراء مكتبه في كامل ملابسه، و

يشرف. الشتاءم البذينة أولا ثم الراكل واللکمات يعقبا تعصیب العینین و تعلیق
المعتقل عاريا لكهرته إطفاء السجائر في بدنه من كل جهات و بلاعواق

“Ambillah contoh seorang penyelidik bernama Fuad yang memimpin penyiksaan terhadap Ikhwanul Muslimin di penjara al-Qal’ah dan penjara Abu Za’bal pada tahun lima puluhan. Ia terlihat garang di balik mejanya dalam balutan seragam lengkap. Pertama ia melakukan penghinaan, kemudian meenendang dan memukul, menutup mata mereka, menelanjangi mereka, menyetrum tubuh mereka, dan menyulut rokok di seluruh bagian dari badan mereka” (Ashour, 2008: 33-34).

f) **Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter dalam *Pulang***

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini berlatar tiga peristiwa penting, yaitu penumpasan G 30 S PKI, revolusi mahasiswa 1968 di Prancis, dan rezim Orde Baru di tengah arus reformasi. Novel ini dimulai dengan kisah Dimas Suryo seorang wartawan yang kontra terhadap rezim Orde Baru yang dianggap otoriter dan menghimpit kehidupan rakyat kecil. Hal ini membuat dirinya dan teman-teman diskusinya dianggap sebagai musuh negara dan terlibat dalam gerakan pemberontakan Partai Komunis Indonesia. Mereka dituduh melakukan kudeta dan memberontak terhadap kedaulatan negara.

Pada suatu ketika, ia bersama ketiga temannya, yaitu Nugroho, Tjai, dan Risjaf, dikirim ke Santiago untuk mengikuti konferensi Internasional. Pada saat yang bersamaan, di Indonesia terjadi penumpasan G 30 S PKI yang mengakibatkan teman-teman diskusi mereka banyak yang ditahan, ditembak, disiksa, bahkan menghilang tanpa jejak. Mereka juga mendapatkan kabar bahwa salah satu senior mereka, yaitu Hananto Prawiro ditangkap tentara dan dinyatakan tewas. Istri dan anak-anak dari Hananto Prawiro ikut ditahan dan disiksa di dalam sebuah penjara. Adapun keempat orang tersebut tidak bisa masuk ke Indonesia kembali karena

mengalami deportase dengan pencabutan paspor mereka oleh negara. Dengan bantuan beberapa teman yang menetap di luar Indonesia, mereka berhasil masuk ke Prancis dan mendapat suaka untuk menetap di sana. Pada saat itu, di Prancis sedang mengalami sebuah peristiwa besar yaitu Revolusi Mahasiswa Prancis yang didalangi oleh mahasiswa dan kaum buruh yang menuntut turunnya Charles De Gaulle. Di tengah-tengah demonstrasi besar tersebut, Dimas Suryo bertemu dengan seorang gadis demonstran bernama Vivienne Deveraux. Mereka saling jatuh cinta dan akhirnya menikah serta mempunyai seorang putri bernama Lintang Utara. Untuk bertahan hidup, mereka membuka sebuah restoran Indonesia yang diberi nama restoran Tanah Air.

Restoran Tanah Air sangat diminati oleh warga Paris. Akan tetapi, di sisi lain, restoran tersebut dianggap sebagai markas perkumpulan eksil politik dari peristiwa 30 September sehingga mereka mendapat tekanan dari para pejabat Kedutaan Besar Indonesia untuk Prancis. Di Indonesia sendiri, keluarga mereka terus menerus dikejar oleh intelijen dan tentara. Tidak hanya itu, keluarga mereka juga mendapatkan diskriminasi dari pemerintah Orde Baru dengan adanya program 'Bersih Lingkungan'. Program ini membuat para keluarga eksil politik tidak bisa bekerja di lembaga-lembaga resmi negara dan tidak bisa mendapatkan cap negatif sebagai keluarga tahanan politik yang membangkang terhadap negara.

Pada tahun 1998, Lintang Utara yang telah beranjak dewasa berhasil mendapatkan visa untuk masuk Indonesia guna merekam pengalaman para korban dan keluarga tragedi 30 September sebagai bagian dari tugas akhir studinya. Di Indonesia, ia tidak hanya mendapatkan informasi tentang tragedi yang juga menimpa sang Ayah, tetapi juga menjadi saksi mata kerusuhan Mei 1998 dimana rezim Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun runtuh dan terganti dengan reformasi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manifestasi dari sistem pemerintahan otoriter era Orde Baru tidak hanya berbentuk pemenjaraan, tetapi juga pengasingan ke luar

negeri dan penyiksaan serta diskriminasi terhadap keluarga para eksil politik tersebut.

Pemenjaraan terhadap orang atau kelompok yang dianggap sebagai musuh negara digambarkan oleh novel *Pulang* dalam kutipan sebagai berikut:

“Aku tahu dia puas karena aku adalah butiran terakhir rangkaian yang mereka buru. Ratusan teman-temanku sudah mereka tangkap sejak perburuan yang dimulai tiga tahun lalu” (Chudori, 2014: 4).

Selain pemenjaraan terhadap anggota kelompok tersebut, keluarga mereka tidak lepas juga dari siksaan dan introgasi di dalam penjara. Hal ini sebagaimana peristiwa yang digambarkan sebagai berikut:

“Di tahanan ini, ibu ditanya terus menerus. Setiap hari. Sampai Capek. Sampai kedua mata ibu bengkak dan wajahnya kehitaman. Sementara Ibu ditanyadari pagi sampai malam, saya mendapat tugas menyapu, membersihkan beberapa ruangan setiap hari. Om, semula saya tidak tahu fungsi ruangan itu. Awalnya saya hanya membuang abu dan puntung rokok saja. Tetapi keesokan harinya saya harus mengepel bekas darah kering yang melekat di lantai. Saya yakin banyak yang disiksa di sini karena saya mendengar jeritan orang-orang” (Chudori, 2014: 24).

Sebagian eksil politik juga tidak diperkenankan masuk ke Indonesia kembali. Hal ini sebagaimana kutipan dalam novel *Pulang* berikut:

“Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini sangat mengejutkan hingga tak mempunyai waktu sekian detik pun untuk berpikir betapa jauhnya hidupku dari tanah air....” (Chudori, 2014: 72).

Keluarga para eksil atau tahanan politik ini juga mendapatkan diskriminasi lewat program ‘Bersih Lingkungan’. Hal ini terpapar dalam percakapan berikut ini:

“Ketika aku mengambil es leci, aku mendengar beberapa lelaki yang jelas tengah terlibat dalam debat.

“Siapa yang berani-berani bawa dia ke sini?”

“Biar sajalah. Kan tidak ada larangan untuk anaknya?”

“Sudah pada lupa Bersih Lingkungan?”

“Kan itu larangan bagi tapol untuk bekerja jadi PNS. Atau jadi guru atau wartawan. Cuma datang ke pesta, memang kenapa?”

“Iya sih. Tapi ada selebaran dari Pusat.”

“Selebaran apa?”

“Kita tak boleh mampir ke Restoran Tanah Air. Isinya PKI semua.”
(Chudori, 2014: 161)

C. Penutup

Dua novel tersebut menggambarkan manifestasi dari sistem pemerintahan otoriter yang memiliki perbedaan dan persamaan dalam situasi rezim diktator yang berbeda. Novel *Faraj* menggambarkan Mesir yang dipimpin oleh tiga rezim otoriter yang berkelanjutan yang dimulai dari rezim Gamal Abdul Nasser, Anwar Sadat, dan rezim Husni Mubarak. Manifestasi sistem pemerintahan otoriter Mesir terlihat dari banyaknya penangkapan dan penyiksaan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap kontra terhadap negara, seperti kelompok Ikhwanul Muslimin dan gerakan aktivis mahasiswa Mesir.

Adapun novel *Pulang* memaparkan tentang situasi politik Indonesia yang dikuasai oleh sebuah rezim otoriter yang berkuasa selama 32 tahun lamanya. Manifestasi dari sistem pemerintahan otoriter di Indonesia terlihat lebih kompleks. Selain pemenjaraan dan penyiksaan terhadap anggota kelompok yang terlibat, sebagian dari mereka juga dideportasi dari Indonesia dan keluarga mereka didiskriminasi dan tidak mendapatkan hak yang sama dengan warga negara yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashour, Radwa. 2008. *Faraj*. Al-Qahirah: Dar asy-Syuruq.
- Chudori, Leila S. 2014. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Goldschmidt, Arthur. 2008. *a Brief History of Egypt*. New York: an Imprint of Infobase Publishing.
- Iswandi. 1998. *Bisnis Militer Orde Baru Keterlibatan ABRI dalam Bidang Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Rezim Otoriter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- King, Stephen J. 2009. *The New Authoritarianism in The Middle East and North Africa*. Blomington: Indiana University Press.
- Pamungkas, Sri-Bintang. 2001. *Dari Orde Baru Lewat Reformasi Total*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pito, Toni Andrianus dkk. 2006. *Mengenal Teori-Teori Politik Dari Sistem Politik Sampai Korupsi*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sihbudi, Riza dkk. 1995. *Profil Negara-negara Timur Tengah Buku 1*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sutisna, Agus. Tanpa tahun. *Mengapa Suatu Negara Memilih Jalan Otoritarian?* Diunduh dari www.academia.edu pada tanggal 4 Januari 2016 pada pukul 11.42
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. England: Paladin.

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 9, Edisi 1, Januari-Juni 2017
P-ISSN: 2339-2088 E-ISSN: 2599-2023

Thayib, Anshary dan Anas Sadaruwan. 1981. *Anwar Sadat di Tengah Teror dan Damai*. Surabaya: PT Bina Ilmu.